

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah. Menurut Aminoedin (1984), bahasa daerah adalah bahasa-bahasa nusantara yang berada di Indonesia dan bukan merupakan bahasa nasional. Menurut Peta Bahasa Kemendikbud tahun 2019, di Indonesia ada 718 bahasa daerah yang telah diidentifikasi dan divalidasi. Contoh bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, dan Bugis.

Penelitian bahasa daerah merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk memelihara, melestarikan, dan mengembangkan bahasa daerah. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk perkembangan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hal ini karena bahasa daerah sangat berperan penting dalam memperkaya kebudayaan dan identitas nasional.

Selain itu, ada dua faktor yang menjadi dasar mengapa penelitian bahasa pada bidang fonologi ini dirasa perlu untuk dilakukan. Pertama, deskripsi fonologi merupakan salah satu sasaran pokok untuk membina dan mengembangkan suatu bahasa. Kedua, bidang fonologi masih belum diteliti secara menyeluruh, terutama pada bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia (Aminoedin, 1984). Jadi, berdasarkan dua faktor tersebut sangat jelas bahwa penelitian fonologi bahasa daerah yang ada di Indonesia dirasa sangat perlu untuk dilaksanakan.

Bahasa daerah yang diteliti adalah Bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah bahasa daerah yang sebagian besar penuturnya tersebar di

Provinsi Sumatera Barat. Nadra (2006) mengatakan bahwa bahasa Minangkabau juga dikenal dengan istilah lain, seperti bahasa Minang atau bahasa Padang dan ada juga yang menamainya dengan bahasa Melayu Minangkabau.

Di Indonesia, terdapat 14 daerah yang memiliki penutur di atas 1.000.000 orang. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di dalam daftar tersebut. Menurut data yang diperoleh dari Putrohari dkk. (2015), terdapat sebanyak 5.530.000 orang yang menjadi penutur bahasa Minangkabau. Jumlah ini berada pada peringkat keenam dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya yang terdapat di Indonesia.

Bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat di Sumatera Barat beragam dan memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerah penuturnya. Penutur ini tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat. Meskipun masih sama-sama menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi, masing-masing daerah memiliki perbedaan dan ciri khas bahasanya sendiri. Perbedaan ini bisa dilihat dari beberapa segi yang salah satunya adalah dari segi fonologisnya.

Hal ini berkaitan dengan yang diutarakan oleh Nadra (2006) yang menyatakan bahwa terdapat tujuh dialek bahasa Minangkabau di Sumatera Barat. Selanjutnya penulisan bahasa Minangkabau di dalam penelitian ini disingkat menjadi BM. Salah satu perbedaan tersebut terdapat pada BM isolek Sikucur. Isolek adalah istilah netral yang bisa digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek, atau subdialek (Nadra dan Reniwati, 2009).

BM isolek Sikucur dituturkan di Nagari Sikucur yang berada di Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Sementara, Kecamatan V Koto Kampung Dalam sendiri merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di

Kabupaten Padang Pariaman. Secara geografis, Kecamatan V Koto Kampung Dalam berbatasan sebelah barat dengan Kecamatan Sungai Geringging dan Kecamatan Sungai Limau, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan V Koto Timur, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Agam, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Pariaman (sumber: *Katalog Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka 2020*). Untuk lebih jelasnya, geografi dan perbatasan Kecamatan V Koto Kampung Dalam bisa dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 1. Peta Kecamatan V Koto Kampung Dalam

Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Peta_Padang_Pariaman.jpeg#filehistory

Menurut katalog *Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka 2020*, dua nagari besar yang ada di Kecamatan V Koto Kampung Dalam adalah Nagari Sikucur dan Nagari Campago. Nagari Sikucur ini dibagi menjadi Sikucur Utara,

Sikucur Timur, Sikucur Tengah, dan Sikucur Barat. Sementara, Nagari Campago terdiri atas Campago Barat dan Campago Selatan.

Nagari Sikucur lebih luas dibandingkan dengan Nagari Campago. Luas Nagari Sikucur adalah 43,32 km², sedangkan luas Nagari Campago adalah 18,09 km². Bisa dikatakan juga bahwa luas Nagari Sikucur 70,54 persen dari total wilayah Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Selanjutnya, wilayah Nagari Sikucur ini lebih banyak terdapat pada dataran tinggi dengan ketinggian dari permukaan laut adalah antara 25 – 1.000 mdpl (sumber: Katalog *Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka 2020*).

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa penelitian fonologi bahasa daerah perlu dilakukan maka penelitian fonologi BM isolek Sikucur juga dirasa perlu untuk diteliti. Tujuan BM isolek Sikucur diteliti adalah agar isolek Sikucur bisa dijaga dan dilestarikan sehingga isolek tersebut bisa terdokumentasikan. Selain itu, terdapat beberapa alasan BM isolek Sikucur diteliti.

Pertama, seperti yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya bahwa Nagari Sikucur memiliki jumlah penduduk lebih banyak dibandingkan Nagari Campago. Selain itu, walaupun daerah ini berjarak tidak terlalu jauh dari Kota Pariaman, masyarakat di Nagari Sikucur masih banyak yang melestarikan isolek aslinya. Mereka masih tidak terlalu terpengaruh dengan BM yang dituturkan oleh masyarakat kota. Oleh sebab itu, Nagari Sikucur dipilih sebagai lokasi titik pengamatan.

Kedua, BM isolek Sikucur memiliki beberapa keunikan dan ciri khas. Terdapat bunyi-bunyi vokoid seperti [i], [e], [a], [u], dan [o]. Bunyi-bunyi vokoid ini cenderung menjadi lemah bila berada pada lingkungan tertentu. Misalnya

adanya penggunaan bunyi [ʌ] pada suku kata akhir terbuka. Hal ini dapat dilihat dalam kata [u.ʌ] yang bermakna ‘ular’.

Selain bunyi-bunyi vokoid yang diutarakan di atas, dalam BM isolek Sikucur juga ditemukan beberapa bunyi diftong yang sering muncul. Bunyi-bunyi diftong tersebut antara lain [ay] dalam kata [ga.layh] bermakna ‘gelas’, [ie] dalam kata [li.hie] bermakna ‘leher’, [ue] dalam kata [ku.hue] yang berarti ‘batuk’, dan [uy] dalam kata [u.suyh] bermakna ‘usus’. Diftong [ue] dan [ie] merupakan salah satu ciri khas BM isolek Sikucur karena diftong-diftong ini tidak ditemukan di bahasa Minangkabau pada umumnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ayub dkk. (1993) yang menyatakan bahwa ada tujuh diftong yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau, yakni /ia/, /ua/, /ea/, /uy/, /oy/, /aw/, dan /ay/.

Berikutnya, bunyi kontoid yang menarik perhatian di sini adalah adanya penggunaan bunyi glotal [ʔ] yang berada pada silabel akhir. Contohnya adalah dalam kata [pi.yuyʔ] yang artinya ‘cucu dari cucu’. Selain itu, Nagari Sikucur termasuk salah satu daerah di Sumatera Barat yang menggunakan [ʀ] uvular. Hal ini dapat dilihat dari contoh kata [sa.ʀian] yang artinya adalah ‘gigi taring’.

Selain perubahan fonologi yang telah dijabarkan di atas, BM isolek Sikucur juga memiliki perbedaan dalam hal leksikal. Hal ini dapat menyebabkan adanya perbedaan dalam sistem fonologi isolek tersebut. Contohnya terdapat dalam kata [da.ʀeʔ] yang bermakna ‘timur’ atau [ra.ra.mo] yang mempunyai arti ‘kupu-kupu’.

Alasan ketiga mengapa penelitian ini perlu dilakukan adalah, sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian mengenai BM isolek Sikucur, terutama dalam bidang fonologi. Hal ini diharapkan mampu menambah

perbendaharaan penelitian bahasa daerah di Sumatera Barat, khususnya pada bidang fonologi. Dengan demikian, BM isolek Sikucur ini nantinya dapat diteliti dan dikembangkan dari berbagai bidang linguistik lainnya.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang lebih banyak dituturkan secara lisan. Hal ini karena penggunaan bahasa Minangkabau dalam media massa cetak atau dalam hal surat-menyurat jarang ditemukan. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa ini mengalami perubahan karena lebih banyak digunakan oleh penuturnya secara lisan. Selain itu, BM isolek Sikucur ini juga memiliki kaidah yang bersistem. Sistem inilah yang diikuti oleh masyarakat di sana sehingga mereka bisa berkomunikasi dengan lancar.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian di bidang fonologi, sehingga dapat diketahui bunyi bahasa dan fonem apa saja yang terdapat di dalam BM isolek Sikucur. Hal ini dapat membantu untuk melestarikan BM isolek Sikucur pada generasi muda dan bahkan bisa mengenalkan isolek tersebut ke masyarakat luas. Selanjutnya, usaha-usaha dokumentasi kebudayaan daerah hendaknya menjadi dorongan para peneliti untuk mengarahkan perhatiannya pada bahasa-bahasa daerah. Untuk alasan inilah diperlukan usaha untuk menginventarisasi salah satu BM seperti yang dituturkan di Nagari Sikucur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya, perlu dilakukan penelitian yang dituangkan dalam tesis yang berjudul *Sistem Fonem Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur*. Dari penelitian ini didapat gambaran mengenai bunyi-bunyi bahasa, fonem-fonem, dan distribusi fonem yang ada di dalam BM isolek Sikucur.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian fonologi yang bersifat sinkronis karena data yang diperoleh diambil dalam satu kurun waktu. Sebagaimana makna dari istilah sinkronis itu sendiri menurut Kridalaksana (2013) adalah hal-hal yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu atau masa yang terbatas dan tidak melibatkan perkembangan sejarah atau berkenaan dengan pendekatan bahasa dengan melibatkan perkembangannya sepanjang waktu. Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat sinkronis karena penelitiannya hanya dilakukan dalam satu waktu saja, yaitu bagaimana penggunaan bahasa di suatu daerah yang terjadi pada masa sekarang saja.

Untuk itu di dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan kajian fonologi, seperti fonetik dan fonemik. Fonetik ialah sebuah ilmu yang menganalisa bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan tanpa membedakan makna dan di dalam fonetik juga dipelajari bagaimana alat ucap manusia menghasilkan bunyi-bunyi tersebut (Keraf, 2007). Jadi, fonetik di dalam penelitian ini berhubungan dengan bunyi-bunyi yang dituturkan oleh masyarakat di Nagari Sikurur.

Sementara, fonemik seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2013) adalah bunyi yang dapat membedakan makna. Contohnya terdapat pada bunyi [t], [a], [r], [i] dan [d], [a], [r], [i]. Jika dilihat sepintas maka diketahui bahwa perbedaannya hanya terdapat pada bunyi yang pertama saja, yaitu pada bunyi [t] dan [d], sehingga dapat disimpulkan bahwa bunyi-bunyi tersebut adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /t/ dan /d/.

Selanjutnya, di dalam penelitian ini dilakukan fonemisasi. Menurut Siminto (2013) fonemisasi adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menemukan fonem yang terdapat di dalam suatu bahasa. Salah satu prosedur yang bisa digunakan adalah mencari pasangan minimal, yaitu bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa yang secara ideal sama, kecuali ada satu bunyi yang tidak sama. Jadi, dengan menggunakan prosedur untuk mencari pasangan minimal maka didapat fonem-fonem beserta distribusinya yang ada di dalam BM isolek Sikukur. Dari uraian di atas, maka penelitian ini dibatasi pada fonologi BM isolek Sikukur.

1.3 Rumusan Masalah

Bahasa Minangkabau memiliki variasi yang berbeda di setiap daerah. Variasi ini bisa dilihat dari segi fonologisnya. Salah satu daerah yang memiliki beberapa ciri khas bahasa yang berbeda adalah bahasa Minangkabau yang dituturkan oleh masyarakat yang ada di Nagari Sikukur. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini yang menjadi pembahasan khusus adalah mengenai fonologi yang membahas bunyi bahasa, fonem dan distribusi fonem yang terdapat pada BM isolek Sikukur. Untuk membatasi agar penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sikukur?
2. Apa sajakah fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sikukur?

3. Bagaimanakah distribusi fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sikucur?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini sejalan dengan masalah yang dibahas. Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa dan menggambarkan peta bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sikucur.
2. Menguraikan fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sikucur dan membuat peta fonem.
3. Memaparkan distribusi fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sikucur dan membuat tabel distribusi fonem.

1.5 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini bermanfaat dari dua sisi, yaitu sisi keilmuan (teoretis) dan sisi penggunaan bahasa (praktis). Secara keilmuan (teoretis), kajian ini bermanfaat terhadap pengembangan kajian ilmu bahasa, khususnya di bidang fonologi. Berikutnya, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai fonologi bahasa daerah yang ada di Indonesia, terutama fonologi BM.

Secara penggunaan bahasa (praktis), hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam memahami perbedaan sistem fonologi yang terdapat dalam BM yang dituturkan di Nagari Sikucur. Dengan adanya penelitian mengenai fonologi BM

isolek Sikucur, hal ini diharapkan bisa menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti mengenai fonologi bahasa-bahasa lainnya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal untuk melestarikan bahasa asli. Sementara, bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman baru mengenai BM yang digunakan di Nagari Sikucur.

